

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Orang Tua

a. Pengertian Orang tua

Dari segi bahasa orang tua berasal dari kata “orang” yang berarti manusia dan “tua” yang berarti lanjut usia. Dari pengertian tersebut orang tua adalah orang yang sudah lama dalam menjalani kehidupan dalam arti sudah lanjut usia. Ada dua pengertian terkait orang tua, secara umum dan khusus. Secara umum, orang tua adalah orang dewasa yang bertanggung jawab atas kehidupan anak, dalam hal ini yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak ataupun wali. Sedangkan secara khusus orang tua hanya meliputi ayah dan ibu.¹

Senada dengan itu, secara etimologi orang tua memiliki beberapa istilah diantaranya: orang yang sudah tua, ibu-bapak, orang yang dianggap lebih tua. Sedangkan menurut Kamus bahasa Inggris orang tua disebut sebagai *parent* yang memiliki arti: orang tua, ayah dan ibu. Dari pengertian tersebut, secara etimologis orang tua adalah ibu bapak yang bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya. adapun menurut terminologi orang tua adalah pria dan wanita yang sudah terikat dalam suatu hubungan pernikahan dan sudah menjadi tanggungjawabnya atas anak yang kelak akan dilahirkan.²

Dari beberapa pengertian diatas secara garis besarnya, orang tua adalah ayah dan ibu. Adapun dalam penelitian ini penulis memfokuskan orang tua meliputi ayah dan ibu yang berupaya, usaha atau ikhtiar untuk mendidik dan membina anak ke jalan yang baik.

¹ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jogyakarta: Deepublish, 2016), 192, <https://books.google.co.id/books?id=JsReDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Bunga+Rampai+dalam+Pendidikan+Agama+Islam&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwizpvWupu3sAhVGb30KHSoiCeUQuwUwAXoECAUQBw#v=onepage&q=Bunga%20Rampai%20dalam%20Pendidikan%20Agama%20Islam&f=false>

² Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 74-75, <https://books.google.co.id/books?id=n8hcDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Konsep+Pendidikan+Anak+Salih+dalam+Perspektif+Islam&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiA4cyNxfDsAhXbfH0KHWAQCz8QuwUwAHoECAyQBw#v=onepage&q=Konsep%20Pendidikan%20Anak%20Salih%20dalam%20Perspektif%20Islam&f=false>

b. Tanggung Jawab Orang Tua sebagai Pendidik

Orang tua sebagai pendidik mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar, mulai dari anak lahir orang tua diuntut untuk memberikan kebahagiaan, hingga selanjutnya orang tua juga dituntut untuk bertanggung jawab memelihara serta mendidiknya. Selain itu, sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua merupakan aset dalam menciptakan pengalaman dalam lingkungan keluarga. Hingga selanjutnya kemajuan dan perkembangan kepribadian anak sangat dipicu oleh suasana keluarga yang baik dan aman.³

Dalam mendidik anak, orang tua harus memperlihatkan perilaku yang tercermin dalam ajaran agama, melaksanakan perbuatan yang dianjurkan dan meninggalkan hal-hal yang telah dilarang. Dalam hal ini, maka orang tua harus menggunakan cara-cara yang baik dalam mendidik anak, diantaranya:

- 1) Menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Yaitu dengan selalu melaksanakan ajaran yang termuat dalam agama, mencontohkan akhlak yang baik dan membiasakan untuk berperilaku yang baik.
- 2) Memberikan pendidikan agama, sehingga pendidikan yang terbentuk adalah sikap yang mulia serta senantiasa melakukan pembinaan terkait dengan kepribadian.
- 3) Menunjukkan dampak bagi seseorang yang mempunyai sifat pendengki, suka berkelahi, pembunuh maupun perbuatan buruk lainnya yang terjadi dalam masyarakat.
- 4) Menggunakan perkataan yang baik serta bermanfaat.
- 5) Selalu mengontrol anak mengenai apa saja perilaku buruk yang datang dari luar, seperti: caci maki, hasut, fitnah dan lain sebagainya.
- 6) Kepala keluarga selalu sigap menangani dan bertanggungjawab apa-apa yang terjadi dalam keluarga.⁴

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan, tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang paling utama sesuai urutannya adalah:

³ Junias Zulfahmi, dan Sufyan, "Peran Orang tua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam", *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1, (2018) : 51, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index>

⁴ Junias Zulfahmi, dan Sufyan, "Peran Orang tua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam", *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1, (2018) : 52

- 1) Tanggung Jawab Pendidikan Iman.
- 2) Tanggung Jawab Pendidikan Moral.
- 3) Tanggung Jawab Pendidikan Fisik.
- 4) Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan.
- 5) Tanggung Jawab Pendidikan Sosial.
- 6) Tanggung Jawab Pendidikan Seks.⁵

c. Upaya Orang Tua dalam Membina Karakter Anak

Sebelumnya, perlu diketahui tipe anak di dalam Al-Qur'an menurut Yunahar Ilyas diantaranya:

1) Sebagai Perhiasan Dunia

Seperti yang dijelaskan dalam (QS. Al-Kahfi 18:16) bahwa anak merupakan perhiasan dalam kehidupan. Dalam hal ini, ketika ia tidak dibina dan dididik, maka ia semata-mata hanya sebagai pajangan, tak berkualitas bahkan dapat mengecewakan dalam aspek iman, ilmu maupun amal.

2) Sebagai Ujian

Seperti yang dijelaskan dalam (QS. Al-Anfal) bahwa anak juga akan menjadi cobaan. Seperti contoh adalah lalai dalam beribadah sehingga timbullah petaka bagi anak maupun orang tua baik di dunia maupun diakhirat. Dalam hal ini mengisyaratkan apakah mampu orang tua dalam membina anaknya dengan baik sehingga melahirkan anak-anak yang shaleh.

3) Sebagai Musuh

Seperti yang dijelaskan dalam (QS At-Taghabun 64: 14) bahwa anak bisa menjadi musuh orang tua. Sebagai contoh dalam hal ide, pikiran, cita-cita, maupun aktivitas. Maka orang tua harus mampu menjadi tauladan yang amar ma'ruf nahi munkar sehingga anak akan memiliki sifat sedemikian pula. Tapi jika orang tua sudah melakukan kewajibannya dengan baik, tapi anak tidak berubah, demikian itu anak dikatakan musuh untuk orang tua.

4) Sebagai Cahaya Mata

Seperti yang dijelaskan dalam (QS. Al-Furqon 28: 74) bahwa anak juga akan menjadi Qurrata A'yun. Dalam kategori ini, adalah anak yang diidamkan oleh orang tua, dimana ia adalah cahaya mata, permata hati

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 110.

dan pribadi yang menyenangkan. Ciri khas dari anak seperti ini diantaranya: tunduk, patuh dan taat kepada sang khalik, kepada sesama manusia, berbakti kepada orang tua. Maka tipe seperti inilah yang disebut anak shalih.⁶

Melihat macam-macam tipe anak yang sudah dijelaskan, maka sesungguhnya orang tua dalam membina anak adalah urgen. Orang tua harus mampu melahirkan anak-anak yang baik, seperti halnya anak “sebagai cahaya mata”.

Berbicara tentang membina karakter anak, penulis mengutip dari Siti Amilati bahwa Pendidikan moral yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah sebagai upaya dalam mencetak generasi yang berpegang teguh terhadap Iman dan Islam, disitu dijelaskan mengenai pendidikan yang bersifat fundamental dan universal, salah satu darinya adalah pendidikan karakter.⁷

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter (*Tarbiyah Al-Khuluqiyah*) merupakan rangkaian prinsip karakter yang nantinya wajib diinternalisasikan pada anak dari usia balita hingga baligh. Adapun Siti Amilati menuliskan Istilah *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah* dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam* adalah Istilah yang sama dengan Pendidikan Karakter.⁸ Adapun metode atau cara yang dapat dilakukan orang tua yang sangat berpengaruh terhadap akhlak (karakter) anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, diantaranya adalah: memberikan keteladanan, memberikan kebiasaan, memberikan nasihat, memberikan perhatian dan memberikan hukuman.⁹

⁶ Siti Zulaikhah, “Urgensi Pembinaan Akhlak bagi anak-anak Prasekolah”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.2, (2013), 360-362, <https://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.758>

⁷ Siti Amilati, “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil islam* dan Menjawab Problematika Anak di Era Milenial”, *CEJ: Child Education Journal*, Vol. 2, No. 1, (2020), 40, <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/download/1520>

⁸ Siti Amilati, “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil islam* dan Menjawab Problematika Anak di Era Milenial”, *CEJ: Child Education Journal*, Vol. 2, No. 1, (2020), 40.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 515.

1) Memberikan Keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara yang paling efektif untuk membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan sebagai panutan yang setiap harinya di pandang oleh anak-anak.¹⁰ Seperti yang di ungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa:

“Seorang anak yang mendengar kata-kata keji dari kedua orang tuanya, maka ia akan menirukan kata-katanya. Sehingga nanti kata yang keluar darinya nanti adalah ungkapan yang keji.”¹¹

Dalam ungkapan tersebut menuturkan bahwa orang tua yang memberikan keteladanan yang tidak mendidik, maka anak akan mengadopsi nilai –nilai yang buruk. Dan sudah seharusnya orang tua selalu memberikan keteladanan yang baik untuk anak, baik dalam hal ucapan, perilaku maupun tindakan. Sehingga anak mampu mengadopsi nilai-nilai yang baik.

Perihal orang tua dalam memberikan keteladanan, sebagaimana Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi suri tauladan yang baik dalam firmanNya pada surat Al-Ahzab (33): 21 yang berbunyi:¹²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹³

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 516.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 140.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 516.

¹³ Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemah*, 420.

2) Memberikan Kebiasaan

Secara empiris memberikan kebiasaan yang baik pada anak sebagaimana yang diamati ketika benih yang tumbuh di lahan yang baik, disiram setiap hari, di pupuk setiap hari serta di rawat dan dijaga setiap hari tentunya kelak pohonnya tumbuh dengan dahan yang baik dan akan menghasilkan buah yang dapat bermanfaat bagi manusia, selain itu dahannya juga akan menjadi payung yang meneduhkan. Sebaliknya jika benih diabaikan dan tidak diperhatikan, maka ia akan tumbuh dengan dahan yang tak beraturan dan tak menghasilkan buah, sehingga ia tidak akan bisa bermanfaat dan akan menjadi bahan tiupan angin dan dijadikan burung untuk bersangkar.¹⁴

Begitu juga dengan manusia dimana ia di ciptakan dengan memiliki potensi, kecerdasan, kelemahan dan watak. Apabila ketika diimbangi dengan pembiasaan akhlak yang luhur, ilmu pengetahuan dan amal yang shalih, tentu ia akan menjadi pribadi yang sempurna. Sebaliknya jika jiwa tersebut dibiarkan dan berselimut dengan keburukan serta akhlak yang tercela, maka ia akan tumbuh dengan keburukan pula hingga pada akhirnya ia akan menjadi layaknya binatang buas yang berjalan ditengah manusia.¹⁵

Perihal orang tua dalam memberikan kebiasaan sebagaimana dengan sabda Rasullullah yang diriwayatkan oleh (At-Tirmidzi) dari Ayyub bin Musa.

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِي عَنِ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَالِدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ (رواه الترمذی)

Artinya:”Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada pemberian yang

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 547.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 548.

lebih utama dari seseorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik.” (HR At-Tirmidzi)¹⁶

Dalam hal ini maka orang tua dalam melakukan pembinaan karakter dapat menggunakan metode pembiasaan. Dengan selalu membiasakan anak untuk berbuat kepada hal-hal yang baik, tentunya akan mempengaruhi anak agar berkembang sesuai dengan yang diharapkan sehingga terbentuklah pribadi yang beriman, berakhlak dan berakhlak mulia.

3) Memberikan Nasehat

Selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode nasehat. Metode ini sangat berpengaruh dalam pembinaan anak, karena dengan menggunakan nasehat, anak akan mengerti tentang hakikat sesuatu sehingga ia akan memiliki kesadaran akan prinsip-prinsip islam, sehingga jiwanya akan dihiasi dengan akhlak yang mulia.¹⁷ Memberikan nasehat berarti akan membuka hati anak melalui perasaannya. Mengapa anak selalu membutuhkan nasehat? Karena setiap jiwa mempunyai pembawaan yang seringkali tidak tetap. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua memberikan nasehat secara berulang-ulang.¹⁸

Perihal orang tua dalam memberikan nasehat sebagaimana sudah di jelaskan dalam QS Al-Luqman (31): 13 yang berbunyi:¹⁹

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹⁶ Mufatihahatut Taubah, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Joournal of Islamic Education Studies*, Vol 03, No.03, (2015), 127-135, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 558.

¹⁸ Mufatihahatut Taubah, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 03, No.03, (2015), 128-136.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 558.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya. Diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar.'”²⁰

Metode nasehat yang dicontohkan Rasulullah SAW diantaranya:

- a) Berkisah, metode ini diharapkan agar anak mampu menangkap pesan dari kisah yang disampaikan.
- b) Dialog/ bertanya, metode ini diharapkan mampu membangun stimulus kecerdasan anak.
- c) Dengan menyebut nama Allah, metode ini bertujuan untuk menekankan point penting dari nasehat yang disampaikan.
- d) Diselingi canda, metode ini diharapkan agar anak tidak bosan dengan nasehat yang disampaikan.
- e) Mengatur waktu, dalam melakukan nasehat harus menentukan rentang waktu, sehingga anak tidak bosan.
- f) Nasehat yang diberikan harus mampu menarik perhatian anak.
- g) Nasehat yang diberikan seyogyanya disertakan contohnya, sehingga dapat dilihat dan dirasa oleh anak.
- h) Nasehat dengan memperagakan tangan, hal ini bertujuan untuk menekankan sesuatu yang penting.
- i) Nasehat dengan menggunakan media dan penjelasan, hal ini bertujuan untuk memperjelas aturan-aturan yang membawa jalan kebenaran dan jalan yang membawa kehancuran.
- j) Nasehat ketika terdapat momen, seseorang yang hendak memberikan nasehat harus pandai menggunakan waktu ketika ada kesempatan untuk menasehati.
- k) Menyampaikan nasehat dengan beralih ke hal yang penting.

²⁰ Al-Qur'an, Al-Luqman ayat 13, *Alquran dan Terjemah*, 412.

- 1) Memberikan nasehat secara langsung mengenai hal-hal yang diharamkan.²¹

Dari pemaparan diatas, maka orang tua yang cerdas, tentunya mampu memilih metode yang dianggap efektif ketika memberikan nasehat pada anak.

4) Memberikan Perhatian/ Pengawasan

Pembinaan dengan menggunakan perhatian adalah orang tua senantiasa mengikuti perkembangan yang terjadi pada anak, mengawasinya baik dari segi akhlak, sosial, maupun mental. Disamping itu, orang tua sayogyanya selalu memantau mengenai fisik dan intelektualnya.²² Orang tua yang perhatian terhadap anaknya, maka ia akan selalu membenahi kesalahan anak dengan penuh kasih sayang. Dalam memberikan perhatian tentunya disesuaikan dengan perkembangan anak, tidak terlalu berlebih maupun kurang. pengasuhan yang baik akan memicu pada anak sikap optimis, kepercayaan harapan hidup.²³

Perihal yang mendorong orang tua memberikan pengawasan dan perhatian pada anak sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya pada surat At-Tahrim (66): 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
 شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 582-599.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 603.

²³ Mufatihatus Taubah, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 03, No.03, (2015), 131-136.

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²⁴

Dari penjelasan diatas, orang tua harus selalu memberikan perhatian kepada anak, mensupport anak ketika di jalan yang benar dan selalu mengarahkan ketika anak berada dalam jalan yang salah. Dalam memberikan perhatian tentunya harus dilandasi dengan bentuk rasa kasih sayang.

5) Memberikan Hukuman

Hukuman merupakan suatu perbuatan yang sengaja diberikan kepada anak sehingga dengan diberlakukannya hukuman, anak akan merasa tersadar bahwa ia telah melakukan sebuah kesalahan dan akan menggerakkan hatinya agar ia tidak lagi melakukan kesalahan seperti yang ia telah perbuat.²⁵

Anak yang melanggar kewajiban agama tentunya diberikan hukuman sebagai metode dalam pembinaannya. Pemberian hukuman ini dimaksudkan ketika metode yang lain tidak mampu mencapai tujuan. Dalam hal ini, orang tua tak seharusnya berfikir bagaimana untuk memberikan hukuman kepada anak, tetapi bagaimana orang tua untuk menyadarkan anak. Syarat-syarat dalam memberikan hukuman diantaranya:

- a) Hukuman diberikan atas dasar cinta dan kasih sayang.
- b) Berdasarkan pada alasan yang keharusan.
- c) Dapat memberikan kesan untuk anak.
- d) Dapat menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 603.

²⁵ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 152-153.

- e) Diiringi dengan pemberian maaf serta kepercayaan.²⁶

Adapun cara memberi hukuman pada anak tentunya sudah diajarkan di dalam Islam, adapun cara memberikan hukuman pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Islam diantaranya:

- a) Bersikap lemah lembut dalam memperlakukan anak.
- b) Memperhatikan karakter anak dalam memberikan hukuman.
- c) Memberikan hukuman secara bertahap.
- d) Menunjukkan kesalahan yang telah diperbuat.
- e) Menunjukkan kesalahan dengan lemah lembut.
- f) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat.
- g) Menunjukkan kesalahan dengan menegur.
- h) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya.
- i) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.
- j) Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan.²⁷

Diatas merupakan macam-macam cara yang di anjurkan oleh Rasulullah SAW dalam melakukan pembinaan kepada anak melalui hukuman. Cara-cara tersebut hendaknya orang tua menerapkannya sesuai dengan pengetahuan, kerentanan anak serta watak yang dimiliki anak. Mengingat watak anak yang berbeda-beda, seperti contoh ada yang cukup dengan nasehat dan ada yang harus diberikan teguran. Hukuman berupa pukulan dapat dijatuhkan ketika cara-cara yang lain tidak mampu merubah anak. dalam memberi pukulan dapat dilakukan secara tidak menyakitkan lalu akan diberikan pukulan yang menyakitkan apabila tidak mampu merubahnya juga.²⁸

Sebagaimana yang dikatakan Taubah, hukuman berupa biologis (pukulan) diberikan apabila hukuman secara psikologis tidak mampu merubahnya menjadi baik hingga usianya mencapai 10 tahun. Hal ini sesuai

²⁶ Junias Zulfahmi, Sufyan, Peran Orang tua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Islam, *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1, (2018), 62.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 627-634.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, 634.

dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Makmal Bin Hisyam.

حَدَّثَنَا مَأْمَلُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Artinya:”Suruhlah anak-anak kalian shalat saat mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka (ketika meninggalkannya) pada saat berusia tujuh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Daud).²⁹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami penulis bahwa upaya orang tua dalam membina karakter anak yaitu dapat dilakukan dengan cara memberikan keteladanan, memberikan kebiasaan, memberikan nasihat, memberikan perhatian dan memberikan hukuman. Dengan melakukan upaya tersebut, diharapkan anak dapat memiliki kepribadian yang mulia sehingga akan menjadi insan yang berguna di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Karakter Religius

a. Pengertian karakter Religius

Beberapa pendapat tentang karakter diantaranya:

- 1) Dari KBBI, karakter memiliki arti sifat kejiwaan, etika maupun budi pekerti yang menjadi pembeda antar individu.
- 2) Menurut Whyne, karakter berasal dari bahasa Yunani “to mark” yang memiliki arti manandai dan bagaimana seseorang dalam melakukan aktivitas kesehariannya dengan nilai kebaikan.
- 3) Menurut Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh benda maupun individu yang bersifat asli yang mengakar pada benda maupun individu sehingga itu

²⁹ Mufatihatur Taubah, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 03, No.03, (2015), 133-136.

yang menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap, berucap dan menanggapi sesuatu.³⁰

Dari pengertian diatas, yang dapat dipahami oleh penulis, bahwa karakter adalah suatu sifat, watak maupun tabiat yang telah mengakar pada diri individu dan sifat tersebut merupakan suatu yang asli tanpa dibuat-buat sehingga menjadi ciri khasnya dalam berperilaku.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion yang merupakan kata benda yang memiliki arti agama atau kepercayaan terhadap adanya sesuatu yang kondati diatas manusia. Religius berasal dari kata religious yang artinya sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yang berkaitan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, baik pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Dengan memiliki karakter yang religius anak dapat menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini, anak diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan ukuran baik buruk menurut ketentuan agama.

Religi atau agama adalah bukan sesuatu yang tunggal, namun terdiri dari berbagai aspek atau dalam ilmu psikologi agama disebut adanya kesadaran beragama dan pengamalan beragama. Adapun pembentukan karakter religius merupakan usaha mendidik atau melatih anak dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang ada dalam dirinya. Karakter dalam Islam adalah perilaku dan akhlak yang sudah diajarkan dalam Islam itu sendiri. Karakter Religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi yang sudah diatur menurut ajaran agama.³¹

b. Dimensi- dimensi Religius

Mengutip dari Fahrani, Glock dan Stark menyebutkan lima macam dimensi keberagaman, diantaranya:

³⁰ Indah Wahyuningtiyas, dan Ansori, “Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa melalui Kegiatan Spiritual Camp di MAN Bondowoso”, *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol.4, No.1, (2017), 4, <https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v4i1.67>

³¹ Moh AhsanulKhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakaraya Paedogogia*, Vol 2, No, 1, (2019), 23-24, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatic dalam agamanya. Dimensi keyakinan mencakup rukun Iman yang terdiri dari: iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada hari Akhir dan Iman kepada Qada dan Qadar Allah.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik Agama adalah sejauh mana seseorang mengerjakan segala sesuatu yang sudah menjadi kewajibannya. Dimensi ini mencakup rukun Islam yang terdiri dari: mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan dan melaksanakan haji bagi yang mampu.

3) Dimensi Penghayatan

Dimensi Penghayatan adalah perasaan maupun pengalaman yang pernah dialami maupun dirasakan. Dalam hal ini misalnya merasa dekat dengan Allah SWT, merasa takut berbuat dosa, merasa do'anya dikabulkan dan lain sebagainya.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama adalah sejauh mana seseorang mengetahui, memahami ajaran-ajaran agama baik dari yang bersumber dari Kitab suci maupun sumber lainnya. Dimensi ini disebut dengan dimensi Ilmu. Dalam Islam sendiri, dimensi ini mencakup ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf.

5) Dimensi Pengamalan

Dimesi pengamalan adalah sejauh mana seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya menjenguk tetangga yang sakit, menolong orang yang sedang sulit, bersedekah dan lain sebagainya. Dimensi ini disebut dengan dimensi amal.³²

³² Fahrani Deningtyas, "Peran Keluarga dalam Membina Religiusitas Anak (Studi pada Perempuan Pekerja Rumah di Desa Bergas Lor Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang)", (Skripsi: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Negeri Agama Islam (IAIN) Salatiga, 2019), 25-26.

c. Tahap Pembinaan Karakter

Berbicara tentang karakter, para ahli telah membagi faktor yang mempengaruhi karakter, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: insting, kebiasaan, kemauan, suara hati dan keturunan, sedangkan faktor eksternal meliputi: pendidikan dan lingkungan.³³ Adapun ciri-ciri akhlak atau karakter menurut Abuddin Nata, diantaranya:

- 1) Perilaku yang sudah tertanam dan mendarah daging di dalam jiwa.
- 2) Dilaksanakan dengan mudah tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu.
- 3) Perilaku yang dilakukan atas dasar pilihannya yang dianggap benar.
- 4) Perilaku yang dilakukan murni dari dalam dirinya, tanpa ada unsur dibuat-buat.
- 5) Perilaku yang dilakukan dengan unsur ikhlas dan ridha kepada Allah SWT.³⁴

Mengutip dari Yazid, Dr. Zubaedi membagi pengembangan karakter sebagai proses tiada henti dibagi empat tahapan diantaranya: pada usia dini yaitu tahap pembentukan karakter, pada usia remaja yaitu tahap pengembangan karakter, pada usia dewasa yaitu tahap pematangan karakter, dan pada usia tua yaitu tahap pembijaksanaan. Kemudian dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*).³⁵

Selanjutnya, menurut Majid dan Andayani tahap perkembangan karakter anak dalam Islam diantaranya:

- 1) “Tauhid 0-2 tahun.
- 2) Adab 5-6 tahun.
- 3) Tanggung jawab 7-8 tahun.
- 4) Caring/ Peduli 9-10 tahun.
- 5) Kemandirian 11-12 tahun.

³³ Alwazir Abdusshomad, “Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam”, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol. 12, No.2, (2020), 111-112, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), 267.

³⁵ Yazid Mubarak, “Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Anak Shaleh di Desa Sidomulyo Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo”, (Skripsi: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), 43.

6) bermasyarakat 13 tahun.”³⁶

Mengenai Pembagian tersebut, M. Furqon Hidayatullah mengklasifikasikan tahap mendidik karakter sebagai berikut:

- 1) Tahap penanaman Tauhid. Usia inilah anak mulai dibentuk karakter. Adapun upaya yang dilakukan yaitu memperdengarkannya dengan kalimat-kalimat Tauhid, seperti *Laa illaha illallah*.
- 2) Tahap penanaman Adab. Dalam fase ini anak dididik budi pekerti, salah satunya adalah kejujuran. Dengan bekal kejujuran anak akan memegang kunci dari sebuah kehidupan. Dalam hal ini, kejujuran dapat dibina melalui keluarga, masyarakat maupun sekolah.
- 3) Tahap penanaman Tanggung Jawab. Dalam hal ini, sebagai wujud penanaman tanggung jawab yaitu dengan memberikan tugas sebagaimana yang di perintahkan untuk setiap muslim. Maka dalam tahap ini, orang tua harus memerintahkan anak atas kewajiban dirinya yang berusia 7 tahun untuk menjalankan sholat.
- 4) Tahap penanaman Kepedulian. Empati merupakan bentuk memberikan petolongan kepada orang lain. Mada dalam hal ini, orang tua menanamkan pada anak sikap empati misalnya: menghormati orang tua dan menyayangi orang tua. Apalagi jika melihat usia 9-10 tahun ini, anak berada pada masa bergaul bersama teman sebayanya.
- 5) Tahap penanaman Kemandirian. Sikap mandiri ditandai dengan sikap seseorang yang siap menerima resiko atas dirinya yang melanggar peraturan. Dalam tahap ini, seorang anak yang berusia 10 tahun maka boleh dipukul ketika tidak menjalankan perintah sholat.
- 6) Tahap penanaman Bermasyarakat. Pada tahap ini, orang tua mengajarkan anak bagaimana beradaptasi dengan lingkungan. Bermasyarakat merupakan bagaimana seseorang dalam bersosialisasi dan bekerja sama dalam masyarakat.

Tahap-tahap tersebut merupakan tahap yang akan menjadi pondasi seorang anak dalam menggali,

³⁶ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam perspektif Islam”, *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, (2014), 57, <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>

menciptakan, mengasah serta mengembangkan potensi pada anak. Demikian, anak akan mempunyai bekal dalam menghadapi era globalisasi yang semakin menantang. berbekal dengan itu, anak akan mempunyai kunci untuk menggapai masa depan disertai dengan nilai-nilai yang luhur.³⁷

Mengutip dari yazid, dalam perspektif ilmu akhlak Dr. Zubaidi membagi karakter menjadi dua diantaranya: karakter lahiriyah dan karakter bathiniyah. Adapun yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter lahiriyah diantaranya:

- 1) “Pendidikan. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
- 2) Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan Negara. Bagi orang muslim, tentunya mengikuti aturan yang di gariskan Allah SWT dalam AlQur’an dan Sunah Nabi Muhammad SAW.
- 3) Kebiasaan. Akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan bai yang dibiasakan.
- 4) Memilih pergaulan yang baik. Sebaik- baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama dan ilmunan.
- 5) Melalui perjuangan dan usaha. Menurut hamka bahwa akhlak terpuji tidak timbul kalau tidak ada keutamaan, sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.”³⁸

Adapun yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter bathiniyah, diantaranya:

- 1) “Muhasabah, yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan

³⁷ Guntur Cahyono, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an dan Hadist”, *Al-Astar: Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Vol. 5, No. 1, (2017), 25.

³⁷ Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam perspektif Islam”, *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, (2014), 25-27.

³⁸ Yazid Mubarok, “Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Anak Shaleh di Desa Sidomulyo Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo”, (Skripsi: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), 44.

buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkannya.

- 2) Mu'aqobah, yaitu memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang dilakukannya. Hukuman ini tentunya bersifat ruhiyah, misalnya melakukan sholat sunnah, berdzikir dan sebagainya.
- 3) Mu'ahadah, yaitu perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan baik.
- 4) Mujahadah, yaitu berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri pada Allah SWT (muraqabah).³⁹

3. Masa Pandemi

a. Pengertian Masa Pandemi

Menurut World Healthy Organization (WHO) pandemi adalah menyebarnya penyakit baru ke seluruh dunia. Definisi pandemi tidak ada yang diterima secara lengkap. Para pakar mempertimbangkan istilah pandemi pada penyakit secara umumnya, dan mencoba untuk mencari perbedaan dan persamaan dari penyakit. Penyakit yang pernah menjadi pandemi diantaranya: AHC (*acute hemorrhagic conjunktifities*), AIDS, kolera, demam berdarah, influenza, dan SARS (*Morent, Folkers and Fauci*). Istilah pandemi, merujuk pada epidemi penyakit yang sudah merambah ke berbagai negara dan benua. Jadi pada intinya, pandemi adalah istilah yang digunakan ketika suatu penyakit baru telah merambah ke berbagai dunia dan benua.⁴⁰

Virus yang muncul sejak bulan akhir 2019 yang disebut dengan corona virus. Virus ini pertama kali muncul di kota Wuhan China, World Healthy Organization (WHO) memberikan nama virus tersebut dengan Covid-19, dimana ketika seseorang yang terinfeksi virus tersebut terdapat tanda-tanda, diantaranya: suhu tubuh naik drastis, demam,

³⁹ Yazid Mubarak, "Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Anak Shaleh di Desa Sidomulyo Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo", (Skripsi: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), 45.

⁴⁰ Rina Tri Handayani, dkk, "Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh dan Herd Imunity", *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol 10 No.3, (2020), 374, <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download>.

mati rasa, batuk, nyeri pada tenggorokan, pusing dan akan menyinfeksi paru-paru sehingga mengakibatkan sesak nafas. Virus Corona dapat menular dengan mudah. Demikian karena virus Corona adalah virus RNA untai positif yang berantai tunggal yang tidak tersegmentasi. Adapun penularannya dapat melalui suatu aktifitas yang sebetulnya sangat remeh, diantaranya: melalui percikan batuk, bersin, ataupun kontak fisik secara langsung oleh si penderita baik berjabat tangan, menyentuh mulut, hidung maupun muka.⁴¹

Dalam penyebarannya yang sangat mudah dan cepat, pada tanggal 11 Maret 2020, WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) menyatakan bahwa Covid-19 ini adalah Pandemi yang merupakan epidemi secara global dimana hampir berbagai Negara tidak dapat mengelak dari virus ini.⁴² Dalam hal, maka Indonesia juga termasuk Negara yang mengalami masa Pandemi.

b. Potensi Orang Tua pada Masa Pandemi

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Andalusia Neneng Permatasari dkk terhadap orang tua yang memiliki anak usia sekolah PAUD dengan judul “*Keintiman Komunikasi Keluarga saat Sosial Distancing Pandemi Covid-19*” memperlihatkan durasi waktu bersama keluarga selama sosial distancing sebagai berikut:

1) Waktu bersama keluarga

Adanya kebijakan psysical distancing ini, rata-rata informan mengakui bahwa waktu mereka untuk bersama keluarga bertambah bahkan hampir sepanjang hari.

2) Aktivitas bersama anggota keluarga

Adanya psysical distancing ini, rata-rata informan mengakui bahwa aktivitas mereka bersama keluarga sama seperti hari biasanya, namun yang membedakan adalah mereka melakukan pendampingan dalam pembelajaran anak. Dengan melakukan pendampingan

⁴¹ Muhammad Rasyid Ridha, “Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid 19”, *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 4, No. 1, (2020), 25, Diakses pada tanggal 13 Oktober 2020, 25-26, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article>

⁴² Nailul Mona, Konsep Isolasi dalam Jaringan Sosial untuk Meminimalisir Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona di Indonesia), *JSHT: Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol.2, No.2, (2020), 117, <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/view>

dalam belajar anak, berarti akan menambah waktu aktivitas bersama antar keduanya.

3) Quality time keluarga

Adanya physical distancing ini, rata-rata informan mengakui bahwa kualitas waktu bersama keluarga sangat baik dan digunakan untuk hal-hal yang positif. Menurutnya kualitas waktu tidak diukur dengan durasi, tetapi bagaimana memanfaatkan waktu tersebut dengan baik. Ditambah lagi, mereka akan mempertahankan momen seperti itu pada hari-hari yang akan datang.⁴³

Mengenai durasi waktu yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa selama sosial distancing ini, keluarga memiliki waktu yang stabil untuk bersama, terkhusus orang tua dan anak. Menanggapi hal tersebut, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Euis Kurniati dkk dengan judul “*Analisis Peran Orang Tua dalam mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*”, nukilan pemaparan data wawancara yang relevan dengan tulisan diantaranya:

1. Mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah

Dalam hal ini yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan membantu anak mengerjakan tugas ketika terdapat kesulitan, melakukan pengajaran secara langsung, dan membimbing anak dalam mengerjakan tugas yang dikirim sekolah secara online.⁴⁴

2. Melakukan kegiatan bersama

Dalam hal ini yang dapat dilakukan orang tua yaitu: melakukan kegiatan memasak menu sederhana, menjadi partner kerja seperti bersih-bersih rumah, berinovatif dengan mengajak bermain bersama maupun bersendau gurau bersama anak. Kegiatan tersebut diharapkan dapat mengurangi kejenuhan di dalam rumah.⁴⁵

⁴³ Andalusia Neneng Permatasari, dkk, “Keintiman Komunikasi Keluarga saat Sosial Distancing Pandemi Covid-19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Issue 1, (2020), 351-354, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/541>

⁴⁴ Euis Kurniati, dkk, “Analisis Peran Orang tua dalam mendampingi anak di Masa Pandemi Covid- 19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Issue 1, (2020), 244-245.

⁴⁵ Euis Kurniati, dkk, “Analisis Peran Orang tua dalam mendampingi anak di Masa Pandemi Covid- 19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Issue 1, (2020), 246.

3. Menjalinkan komunikasi yang intens

Dalam hal ini yang dapat dilakukan orang tua yaitu: memberikan candaan lucu, cerita tentang sejarah dan cerita tentang letak kesulitan anak. Selain itu orang tua juga dapat menyampaikan anak tentang disiplin waktu dalam belajar.⁴⁶

4. Menjadi role model bagi anak

Dalam hal ini, yang dapat dilakukan orang tua yaitu memberikan contoh: bagaimana menjaga kesehatan, bagaimana mengerjakan rutinitas pendidikan dari rumah, membiasakan bersama-sama mencuci tangan dan kaki setelah beraktifitas di luar dan membiasakan mengucapkan terimakasih setelah diberikan sesuatu atau mengucapkan kata maaf ketika melakukan sesuatu.⁴⁷

5. Memberikan pengawasan

Mengutip dari puspitawati dalam Euis Kurniati disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2013 bahwa: *“Fungsi keluarga adalah untuk melindungi dengan menumbuhkan dan memberikan rasa aman dalam keluarga baik dalam fisik ekonomi, dan psikosial serta kehangatan.”* Adapun yang dapat dilakukan orang tua yaitu: memberikan edukasi tentang penyebaran Covid-19 pada anak, mengawasi dalam hal kesehatannya, serta memberikan motivasi agar tetap melaksanakan aktivitas belajarnya.⁴⁸

6. Menjaga nilai keagamaan

Mengutip dari puspitawati dalam Euis Kurniati disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 bahwa: *“Fungsi keagamaan, yakni keluarga mengembangkan kehidupannya tidak hanya dengan menghayati saja, tetapi juga dengan memahami serta melaksanakan nilai-nilai norma agama dengan penuh iman dan taqwa kepada Tuhan YME.”* Mengukuhkan

⁴⁶ Euis Kurniati, dkk, “Analisis Peran Orang tua dalam mendampingi anak di Masa Pandemi Covid- 19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Issue 1, (2020), 247.

⁴⁷ Euis Kurniati, dkk, “Analisis Peran Orang tua dalam mendampingi anak di Masa Pandemi Covid- 19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Issue 1, (2020), 249.

⁴⁸ Euis Kurniati, dkk, “Analisis Peran Orang tua dalam mendampingi anak di Masa Pandemi Covid- 19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Issue 1, (2020), 249.

nilai agama adalah salah satu yang terpenting dalam pengasuhan, Adapun yang dapat dilakukan orang tua yaitu: mengajarkan ngaji dan mengingatkan sekaligus menggiring anak menjalankan sholat 5 waktu.⁴⁹

Berangkat dari peran orang tua diatas bahwa pada masa Pandemi ini, orang tua berpotensi untuk merawat, mendidik, melindungi serta mengasuh anak melalui kesempatan banyaknya waktu bersama, beraktivitas maupun berkumpul bersama keluarga, dan dari situ akan tercipta pendidikan yang nantinya akan mampu membentuk karakter yang baik pada anak.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yazid Mubarak (2018) dengan judul *“Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Shaleh Di Desa Sidomulyo Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo”*.

Penelitian ini mendiskripsikan tentang bagaimana peran orang tua dalam membina karakter anak shaleh. Adapun peran orang tua dalam membina karakter anak diantaranya: memberikan suri tauladan yang baik, mendidik dan membina karakter anak, memberikan motivasi dan membentuk kebiasaan akhlak yang baik.⁵⁰

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada keterkaitan orang tua dalam pendidikan karakter anak. perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih identik dengan pembinaan pada hari-hari biasa, sedangkan pada penelitian ini identik dengan pembinaan anak pada masa Pandemi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah Bakhtiar dengan judul *“Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Anak Shaleh sebagai Upaya mewujudkan Masyarakat Madani Menuju Visi Riau 2020”*.

⁴⁹ Euis Kurniati, dkk, “Analisis Peran Orang tua dalam mendampingi anak di Masa Pandemi Covid- 19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Issue 1, (2020), 252.

⁵⁰ Yazid Mubarak, *“Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Anak Shaleh di Desa Sidomulyo Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo”*, (Skripsi: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).

Penelitian ini mendiskripsikan tentang bagaimana peran orang tua dalam membina karakter anak shaleh dalam mewujudkan misi Riau 2020, adapun pembinaan yang dilakukan sudah baik yaitu mencapai rata-rata 81, 89%. Hambatan orang tua dalam membina karakter anak shaleh diantaranya: rendahnya tingkat pendidikan orang tua, minimnya pemahaman keagamaan tentang mendidik anak, rendahnya tingkat ekonomi, perhatian dan pengawasan orang tua minim karena adanya kesibukan, pengaruh teman sebaya dan media elektronik.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada keterkaitan orang tua dalam membina karakter anak. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian terdahulu lebih identik dengan pembinaan pada hari-hari biasa, sedangkan pada penelitian ini identik pembinaan anak pada masa Pandemi.⁵¹

C. Kerangka berfikir

Orang tua merupakan orang pertama yang berperan dalam mendidik anak, salah satunya adalah pendidikan moral. dengan berkarakter Religius berarti anak mampu menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, anak mampu berperilaku sesuai dengan ukuran baik buruk menurut ketentuan agama. Maka dalam mendidik dan membina karakter islami anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua.

Pada saat Pandemi Covid-19 ini, sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah, maka pembelajaran anak dilakukan secara online. Dalam hal ini, secara langsung anak mulai di seringkan berinteraksi dengan smartphone disetiap harinya. Seperti pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa anak di lingkungan RT 04/RW 04 Desa Menoro Sedan Rembang setelah proses pembelajaran online selesai, mereka tidak langsung menaruh smartphonena, tetapi mereka tetap terjaga mengaplikasikannya hingga hampir setiap waktu. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penggunaan smartphone pada anak yang dilakukan secara terus-menerus tanpa pembinaan yang baik dari orang tua, maka akan berdampak negatif bagi anak. Adapun dampak

⁵¹ Nurhasanah Bakhtiar, "Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Anak Shaleh sebagai upaya mewujudkan Masyarakat Madani Menuju Visi Riau 2020", *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 12, No. 2, (2018).

negatif yang menonjol pada anak di lingkungan RT 04/RW 04 Desa Menoro Sedan Rembang mereka mulai malas sholat, mengaji, malas untuk belajar, berbicara kotor, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, teman sebaya dan tidak jujur. Seharusnya, Pembelajaran yang dilakukan secara daring memberi ruang orang tua untuk banyak bertatap muka dengan anak, orang tua lebih intens memantau pengetahuan dan perkembangan anak sehingga anak jauh dari perilaku buruk. Oleh karena itu, di masa pandemi ini orang tua dapat mengambil peran utamanya yaitu menyemaikan nilai-nilai karakter yang baik.

Dari deskripsi tersebut, maka penelitian ini lebih mengutamakan pada Upaya Orang tua dalam Membina Karakter Religius Anak pada Masa Pandemi di Rt 04/ RW 04 Desa Menoro Sedan Rembang.



Tabel 2.1 Kerangka Berfikir
Upaya orang tua dalam membina karakter religius anak di masa Pandemi

